

# IMPLEMENTASI PROGRAM PERCEPATAN PENURUNAN ANGKA *STUNTING* DI KOTA TARAKAN PROVINSI KALIMANTAN UTARA

REGIANTO YISWA MASSOLO

NPP. 31.0712

Asdaf Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara

Program Studi Kebijakan Publik

Email: regianto.yiswa@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Dr. Meliasta Hapri Tarigan, AP, M.Si

## ABSTRACT

**Background (GAP):** *The problem in the research is that the implementation of the stunting reduction program in Tarakan City has reduced the stunting rate every year but has not yet met the targets set by the Tarakan city government. The study of the implementation of the implementation policy uses the theory of Van Meter and Van Horn, in this study focusing on aspects of the programs run, government efforts, support factors and obstacles. Purpose: The purpose of this research is to analyze data through theory to understand the implementation of accelerating the reduction of stunting among all program implementers in executing the program. Method: The research method uses qualitative approach to understand the program implementation process, thus being able to explain the data obtained from observations, interviews, and documentation collection for research. The research is conducted purposively, according to the needs and objectives of the research, with informants divided into 4 categories: health department, stunting task force, community health centers, and the community. Result/Findings: The results of this research indicate that the acceleration of stunting reduction has been attempted by the Tarakan City Health Department, but it needs to be continuously improved to address implementation challenges. Conclusion: Some suggestions that can be given for the acceleration of stunting reduction implementation in accordance with the Standard Operational Procedure (SOP) are: improving the quality of community participation in government programs, through direct assistance to the community to enhance awareness about the dangers of stunting in children. As well as improving the quality of society by participating in every program or socialization from the government.*

**Keywords:** *Policy Implementation, Acceleration, Stunting*

## ABSTRAK

**Latar Belakang (GAP):** Permasalahan dalam penelitian adalah implementasi program penurunan stunting di Kota Tarakan sudah adanya penurunan angka stunting setiap tahunnya akan tetapi belum memenuhi target yang telah ditetapkan pemerintah kota Tarakan. Kajian pelaksanaan kebijakan implementasi menggunakan teori Van Meter dan Van Horn, dalam penelitian ini fokus terhadap aspek program yang dijalankan, upaya pemerintah, faktor dukungan dan hambatan. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah menganalisis data melalui teori untuk mengetahui dan memahami implementasi percepatan penurunan stunting terhadap seluruh pelaksana program dalam melaksanakan program. **Metode:** Metode penelitian menggunakan kualitatif untuk mengetahui proses pelaksanaan program, sehingga dapat menjelaskan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan pengambilan dokumentasi untuk penelitian. Penelitian dilakukan secara purposive, sesuai dengan keperluan dan tujuan

penelitian, informan terbagi 4 yaitu dinas kesehatan, satgas stunting, puskesmas dan masyarakat. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian ini adalah pelaksanaan percepatan penurunan stunting sudah diupayakan oleh Dinas Kesehatan Kota Tarakan, namun harus terus ditingkatkan agar dapat menyelesaikan kendala dalam pelaksanaannya. **Kesimpulan:** Beberapa saran yang dapat diberikan agar implementasi percepatan penurunan stunting sesuai dengan SOP (Standar Operasional Prosedur) yaitu, peningkatan kualitas masyarakat dalam berpartisipasi dalam program pemerintah, dengan pendampingan langsung kepada masyarakat untuk lebih mengetahui tentang bahaya stunting pada anak. Serta peningkatan kualitas masyarakat dengan ikut serta disetiap program atau sosialisasi dari pemerintah.

**Kata Kunci:** *Implementasi Kebijakan, Percepatan, Stunting*

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kesehatan memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat agar mampu menjalankan kegiatan sehari-hari. Pembangunan yang efektif hanya dapat dicapai melalui penduduk yang sehat, dan tingkat kesehatan penduduk sangat mempengaruhi proses ini. Populasi yang besar, pertumbuhan yang cepat dan kesehatan yang buruk tentu saja dapat menyebabkan angka kematian yang tinggi. Masalah kesehatan menjadi salah satu tantangan utama di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Mengingat juga Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan (Pemerintah Republik Indonesia, 2009) menjelaskan bahwa pemerintah mempunyai tanggung jawab menyelenggarakan, mengembangkan, dan memantau penyelenggaraan upaya kesehatan yang merata dan terjangkau sebagai bentuk pelayanan publik di bidang kesehatan.

Menurut Kemenkes RI (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia), stunting adalah suatu kondisi di mana anak mengalami kekurangan gizi dan tidak mendapat asupan gizi yang cukup dalam jangka waktu lama sehingga mempengaruhi tumbuh kembang anak seperti tinggi badan yang berarti lebih pendek dari standar usia anak pada umumnya. *Stunting* merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang saat ini menjadi perhatian utama oleh pemerintah. *Stunting* sendiri merujuk pada kondisi di mana perkembangan fisik dan pertumbuhan seorang anak mengalami hambatan jika dibandingkan dengan anak sebayanya. Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, Stunting merupakan gangguan tumbuh kembang anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang yang ditandai dengan panjang atau ukuran tubuh di bawah standar yang ditentukan Kemenkes RI. *Stunting* diidentifikasi ketikatinggi badan anak berada di bawah lima persen dari standar tinggi badan normal yang seharusnya sesuai dengan usianya (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

*Stunting* dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana tinggi badan seorang anak berada lebih dari dua standar deviasi di bawah rata-rata tinggi badan yang dianggap sehat oleh WHO. Selain itu, *stunting* juga membawa konsekuensi yang bersifat jangka pendek dan jangka panjang (World Health Organisation (WHO), 2014), yaitu:

1. Efek jangka pendek:
  - a. Meningkatnya angka kematian.
  - b. Perkembangan mental, emosional, dan komunikasi verbal yang tidak mencapai tingkat ideal yang diharapkan pada anak-anak.
  - c. Peningkatan biaya atau pengeluaran.
2. Efek jangka panjang:
  - a. Ukuran tubuh tidak lagi ideal di usia dewasa, seringkali lebih rendah dari rata-rata pada umumnya.
  - b. Peningkatan resiko berat badan yang kurang dan banyak penyakit lainnya.
  - c. Kesehatan generasi berikutnya menurun.



- d. Keterbatasan dan kurang idealnya pelaksanaan pembelajaran pada masa sekolah.
- e. Efisiensi dan keterbatasan kerja tidak mencapai tingkat ideal.

Untuk menghitung angka *stunting* di Indonesia ada tiga metode pengukuran *stunting* yang digunakan, yaitu Studi Status Gizi Indonesia (SSGI), Aplikasi elektronik-Pencatatan dan Pelaporan (e-PPGBM), dan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) dari Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) ketiga metode ini memiliki metode yang berbeda, dan penggunaan ketiga metode tersebut akan melengkapi pengukuran prevalensi *stunting* untuk mencapai target penurunan *stunting* 14% pada 2024. Terdapat 20 indikator tolak ukur penilaian kinerja *stunting* yang menjadi acuan dalam mengukur kinerja penanganan *stunting* di Indonesia, contoh indikator tolak ukur ini meliputi cakupan ibu hamil (KEK) mendapat PMT, cakupan ibu hamil mendapat TTD minimal 90 tablet, dan cakupan balita (Shabrina, 2022). Di Indonesia, *stunting* pada anak umumnya diukur menggunakan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB), tinggi badan menurut usia (TB/U), dan berat badan menurut usia (BB/U). Prevalensi *stunting* dapat dihitung dengan rumus jumlah anak yang mengalami *stunting* dibagi dengan jumlah total anak, kemudian hasilnya dikalikan dengan 100 untuk mendapatkan persentasenya, contohnya jika terdapat 100 anak, dan 20 di antaranya mengalami *stunting*, maka prevalensi *stunting*nya adalah  $(20/100) \times 100\% = 20\%$ .

Pemerintah Kota Tarakan telah mengambil langkah serius dalam menanggulangi permasalahan *stunting* di daerahnya. Hal ini terlihat dalam Surat Keputusan Walikota Tarakan Nomor 100 Tahun 2022 Tentang Lokasi Kelurahan Prioritas Percepatan Penurunan *Stunting* di Kota Tarakan Tahun untuk mempercepat proses penurunan angka *stunting* di Kota Tarakan. Keputusan ini memberikan landasan yang kokoh dalam memantau permasalahan *stunting* di Kota Tarakan. Dengan keputusan tersebut, Tim Percepatan Penanganan *Stunting* (TPPS) yang beroperasi di Kota Tarakan melaksanakan berbagai intervensi yang berfokus pada beberapa kelompok sasaran. Intervensi ini ditujukan kepada remaja, calon pengantin baru, ibuhamil, ibu menyusui, anak kecil, masyarakat miskin dan masyarakat umum. Upaya ini mencerminkan komitmen pemerintah daerah untuk mengatasi masalah *stunting* secara komprehensif dan meningkatkan kualitas kesehatan dan gizi masyarakat Kota Tarakan.

Hasil pengukuran Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), (2021) menunjukkan angka *stunting* nasional mencapai 24,4%. Sedangkan target angka *stunting* dalam RPJMN adalah 14% pada tahun 2024 dengan ini pemerintah Indonesia menargetkan penurunan sebesar 3,8% per tahunnya untuk mencapai target penurunan angka prevalensi *stunting*. Dalam dokumen RPJMD Kota Tarakan Tahun 2019-2024, target angka *stunting* di Kota Tarakan ditetapkan sebesar 6% pada akhir periode RPJMD. Hal ini menunjukkan komitmen Pemerintah Kota Tarakan dalam menurunkan *stunting* di daerah lebih cepat dari target nasional.

Walaupun terjadi penurunan angka *stunting* di Kota Tarakan, kenyataannya masalah *stunting* masih ada di beberapa bagian di wilayah Kota Tarakan. Sementara itu, target yang ditetapkan oleh Pemerintah Kota Tarakan sendiri adalah untuk mencapai angka *stunting* di bawah 6% pada tahun 2024, sesuai dengan yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Tarakan tahun 2019-2024. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian terkait bagaimana implementasi program percepatan penurunan angka *stunting* di Kota Tarakan yang selanjutnya disusun dalam bentuk skripsi dengan judul **“IMPLEMENTASI PROGRAM PERCEPATAN PENURUNAN ANGKA STUNTING DI KOTA TARAKAN PROVINSI KALIMANTAN UTARA”**

## **1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil**

Ada beberapa permasalahan berkaitan dengan pelaksanaan Program Penurunan Angka *Stunting* oleh Dinas Kesehatan Kota Tarakan ini. Kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pola asuh anak yang baik dan dampaknya terhadap pertumbuhan anak. Minimnya pemahaman masyarakat terkait pola asuh anak dan kewajiban mereka untuk mematuhi aturan

tersebut. Kurangnya infrastruktur kesehatan yang memadai, seperti tempat pengecekan kesehatan. Ketidackukupan dana atau sumber daya untuk membangun dan memelihara infrastruktur Kesehatan.

### 1.3 Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Beberapa aspek yang dibandingkan antara penelitian ini dan penelitian-penelitian terdahulu melibatkan lokasi penelitian, metode yang digunakan, dan judul penelitian yang masih relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Persamaan Nuramalia, Nabila Udzrotu Shauma, Shinta Aurellia Rahmasari, Karida dan Kiranasari. Terletak pada metode penelitian yang digunakan oleh peneliti sebelumnya dengan penulis yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan dengan Shinta Aurellia Rahmasari, Itok Wicaksono memiliki persamaan dalam menggunakan teori dalam penelitian yaitu teori Meter & Horn, (1975). Sehingga bisa menjadi pedoman dalam teknik penelitian dan penulisan yang dilakukan oleh peneliti.

Pada penelitian Nuramalia, Nabila Udzrotu Shauma, Kiranasari memiliki perbedaan dalam penelitian peneliti yaitu dalam lokus penelitian yang dilaksanakan. Perbedaan lokus penelitian ini menjadi faktor pembeda dengan peneliti dalam melaksanakan penelitian.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, terdapat pada lokus dan fokus penelitian. Peneliti membahas penelitian tentang implementasi Keputusan Walikota Tarakan Nomor 100 Tahun 2022 Tentang Lokasi Kelurahan Prioritas Percepatan Penurunan Stunting di Kota Tarakan Tahun 2022. Di mana lokusnya berada di Kota Tarakan dengan berfokus pada pelaksanaan program Keputusan Walikota Tarakan Nomor 100 Tahun 2022 untuk mempercepat proses penurunan angka *stunting* di Kota Tarakan.

### 1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni pemberdayaan pemuda dalam kegiatan membudayakan literasi melalui program produk pemerintah daerah yang seharusnya memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi, metodenya yang digunakan menggunakan mix methods juga berbeda dengan penelitian Astuti, Agustino, maupun Khadijah dkk. Selain itu pengukuran/indikator yang digunakan juga berbeda dari penelitian sebelumnya yakni menggunakan pendapat dari Yadav R (Yadav, 1980) yang menyatakan bahwa partisipasi dapat terjadi pada empat tahap, yaitu partisipasi dalam perencanaan/pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil.

### 1.5 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi program percepatan penurunan *stunting* di Kota Tarakan dan untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam program percepatan penurunan *stunting* di Kota Tarakan, Serta dapat mengetahui dan menganalisis upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kota Tarakan dalam implementasi program percepatan penurunan *stunting* di Kota Tarakan.

## II. METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti naskah wawancara, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan catatan lapangan. Metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filosofi *postpositivisme* dan digunakan untuk mengkaji kondisi objek alamiah. Peneliti berperan sebagai pengambil sumber



informasi dan menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi (kombinasi) dengan tujuan tertentu. Metode kualitatif juga dapat diartikan sebagai metode artistik karena penelitian yang menggunakan metode ini lebih bersifat seni (kurang berpola) sehingga data yang digunakan lebih bersifat interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2018).

Dalam konteks penelitian, penting untuk memperoleh bukti yang akurat dan relevan, dan kualitas data sangat bergantung pada sumber data yang digunakan. Menurut Suharsimi dalam Nurdin dan Hartati, (2019), mengatakan bahwa data penelitian sebagai seluruh fakta dan angka yang tersedia dan dapat digunakan sebagai bahan pengumpulan informasi.

Sumber data yang akan digunakan oleh penelitian dibagi menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu:

- a. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (tanpa perantara), seperti data hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Wawancara adalah interaksi yang di dalamnya terjadi pertukaran dan pembagian aturan, tanggung jawab, emosi, keyakinan, motif dan informasi antara dua individu. (Sidiq & Choiri, 2019)
- b. Data Sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada, seperti catatan atau dokumentasi

Peneliti kemudian menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih informan, termasuk menentukan informan yang dianggap dapat dipercaya dan relevan dalam penelitian ini. Informan pada penelitian ini mencakup berbagai pemangku kepentingan dalam percepatan penurunan *stunting* di Kota Tarakan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi langsung kepada informan yang terkait dengan Implementasi Keputusan Wali Kota Tarakan Nomor 100 Tahun 2022 Tentang Lokasi Kelurahan Prioritas Percepatan Penurunan *Stunting* Di Kota Tarakan Tahun 2023 untuk menindaklanjuti peraturan daerah Kota Tarakan Nomor 5 Tahun 2021 tentang perubahan atas peraturan daerah Nomor 5 tahun 2019 tentang rencana pembangunan jangka menengah daerah tahun 2019-2024. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku catatan dan handphone sebagai alat perekam suara dan dokumentasi gambar, sehingga dapat dijadikan sebagai bukti penelitian.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti memilih menggunakan teknik wawancara, observasi dan penelitian dokumen. Tujuan dipilihnya teknik ini adalah mengumpulkan data langsung dari informan dan melengkapinya dengan pengamatan langsung di lapangan dengan menggunakan teknik observasi. Penelitian pustaka juga digunakan untuk memvalidasi data yang dikumpulkan. Perlu diketahui bahwa peran informan dalam penelitian ini sangat penting, tidak hanya dalam memberikan jawaban tetapi juga sebagai orang yang berperan dalam menentukan keberhasilan atau efektivitas penelitian berdasarkan penelitian tersebut. atas informasi yang mereka berikan. Teknik analisis data memang menjadi bagian penting dalam penelitian, karena melalui analisis data yang tepat dimungkinkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait rumusan masalah dan penyajian hasil penelitian. dalam bentuk laporan ilmiah yang bermanfaat. Menurut Miles & Huberman, (1992) yang disebutkan dalam sumber yang Anda berikan, analisis data dibagi menjadi tiga aliran kegiatan, yaitu:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Tahap ini melibatkan pengorganisasian dan penyederhanaan data yang telah dikumpulkan. Data-data mentah dikonversi menjadi bentuk yang lebih terkelompok dan dapat diolah lebih lanjut. Ini bisa mencakup klasifikasi data, pemilihan data yang paling relevan, dan penyusunan data agar lebih mudah diakses.

2. Penyajian data (*data display*)

Pada tahap ini, data yang telah direduksi disajikan dalam berbagai bentuk, seperti tabel, grafik, atau narasi. Tujuannya adalah untuk memvisualisasikan data dan menjadikannya

lebih mudah dimengerti oleh peneliti dan pembaca.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Di tahap ini, peneliti mengekstraksi makna dan kesimpulan dari data yang telah dianalisis. Hasil analisis digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memvalidasi temuan. Kesimpulan yang ditarik adalah dasar untuk menyusun laporan penelitian.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1. Implementasi Percepatan Penurunan Angka Stunting di Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Utara**

Penelitian ini membahas implementasi percepatan penurunan angka *stunting* pada Kota Tarakan ditinjau melalui teori implementasi kebijakan yang dikemukakan oleh Van Meter dan Van Horn. Kebijakan percepatan penurunan *stunting* ini untuk mempercepat peningkatan status gizi masyarakat dan kualitas sumber daya manusia. Proses analisis yang dilakukan peneliti menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman dalam Hardani, dkk (2020) yang dimana peneliti melakukan reduksi data dengan melakukan pengumpulan data hasil proses penelitian. Kemudian menyajikan data yang telah diolah dan diakhiri dengan menarik kesimpulan pada implementasi percepatan penurunan angka *stunting* di Kota Tarakan.

##### **3.1.1. Tujuan Kebijakan**

Tujuan kebijakan adalah perincian mengenai sasaran yang ingin dicapai melalui kebijakan beserta standar untuk mengukur pencapaiannya. Dengan mengetahui tujuan dibuat sebuah kebijakan mampu merancang seluruh kegiatan yang membantu proses kebijakan yang membantu tercapainya tujuan kebijakan. Pemahaman para pelaksana program menjadi tumpuan terlaksananya program tersebut, jika para pelaksana program tidak mengetahui tujuan dibuatnya percepatan penurunan stunting maka program tidak akan berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang diperoleh oleh peneliti selama penelitian lapangan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman para stakeholder terkait tujuan implementasi kebijakan percepatan penurunan stunting sangat baik. Mulai dari Kepala Dinas hingga stakeholder lain yang menjadi pelaksana program secara langsung, semuanya memiliki pemahaman yang mendalam mengenai tujuan kebijakan tersebut.

##### **3.1.2. Sumber Daya**

Sumber daya memiliki peranan krusial dalam pelaksanaan program, karena sumber daya yang berkualitas akan menghasilkan pelaksanaan program yang efektif. Ketersediaan sumber daya dapat memudahkan atau mempersulit proses implementasi suatu program. Ketika sumber daya mencukupi, implementasi kebijakan menjadi lebih lancar, tetapi ketika sumber daya terbatas, pelaksanaan program penurunan stunting akan menjadi lebih sulit. Sumber daya yang dimaksud di sini terutama mengacu pada kualitas sumber daya manusia, yang merupakan elemen utama dalam pelaksanaan program.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang diperoleh oleh peneliti selama penelitian lapangan, terungkap bahwa sumber daya manusia yang terlibat dalam pelaksanaan program cukup melimpah, dan terjadi koordinasi yang baik antara berbagai dinas terkait. Hal ini didukung oleh alokasi anggaran yang memadai dari pemerintah serta bantuan yang diberikan oleh sektor swasta. Ketersediaan sumber daya manusia yang cukup serta kerja sama antar dinas dan dukungan finansial dari pemerintah dan swasta memungkinkan pelaksanaan program dapat berjalan dengan lancar.

##### **3.1.3. Komunikasi Antar Organisasi**

Komunikasi antar organisasi memegang peranan penting dalam keberhasilan



implementasi suatu program. Proses implementasi yang sukses seringkali memerlukan prosedur dan mekanisme kelembagaan yang memungkinkan untuk mengontrol dan memastikan bahwa implementasi dilakukan sesuai dengan tujuan dan standar yang telah ditetapkan. Komunikasi menjadi faktor kunci karena membantu dalam menetapkan arah dan pedoman pelaksanaan program.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang diperoleh oleh peneliti di lapangan, dipahami bahwa proses komunikasi dalam implementasi program percepatan penurunan stunting berjalan dengan baik. Dinas Kesehatan Kota Tarakan aktif berkomunikasi dan berkoordinasi dengan semua pemangku kepentingan, terutama para kepala OPD terkait di Kota Tarakan, untuk memimpin dan melaksanakan program percepatan penurunan stunting.

#### **3.1.4. Karakteristik Agen Pelaksana**

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu program atau kebijakan karena sifat atau karakteristik dari pelaksana itu sendiri adalah keinginan, kecenderungan dan kemauan dari pelaksana untuk melaksanakan kebijakan sedemikian rupa sehingga tujuan politik dapat tercapai. Orang-orang yang bekerja di birokrasi itu penting karena jika orang bekerja tidak tepat atau tidak baik, maka orang-orang yang menjalankan program tidak akan mau menjalankan program dan tentu saja akan ada hambatan yang menimbulkan masalah di Masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang diperoleh oleh peneliti di lapangan, terungkap bahwa peran seorang pelaksana program dan karakteristik agen pelaksana menjadi pilar utama dalam pelaksanaan program dan pencapaian tujuan kebijakan, baik pada tingkat nasional maupun daerah. Peran dan karakteristik ini menjadi penentu utama dalam keberhasilan implementasi program serta dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kesadaran akan peran yang dimiliki oleh pelaksana program, serta karakteristik individu yang sesuai dengan tugas yang diemban, sangat penting untuk memastikan bahwa program dan kebijakan kesehatan dapat terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif bagi Masyarakat.

#### **3.1.5. Sikap para pelaksana**

Kedisiplinan para pelaksana program menentukan keberhasilan program yang berjalan. Pemahaman para pelaksana dan sikap serta tanggapan terhadap kebijakan yang dibuat menjadi tumpuan terlaksananya program. Jika dapat dipahami dan tidak ada sikap dan tanggapan kebijakan dibuat maka proses pelaksanaan akan jalan ditempat saja tidak dapat berkembang malah membuat stunting semakin banyak karena tidak ada action dari pelaksana program yang memberi edukasi kepada masyarakat. Sehingga ini menjadi salah satu faktor kegagalan sebuah program.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang diperoleh oleh peneliti di lapangan, terlihat dengan jelas bahwa para pelaksana program menunjukkan sikap yang baik dalam pelaksanaan program percepatan penurunan stunting. Mereka melakukan koordinasi dan komunikasi antara atasan dan pegawai/staf dengan baik, serta antar sesama pelaksana program juga terjalin dengan lancar. Hal ini menunjukkan adanya kerjasama yang efektif dan komunikasi yang terbuka di antara semua pihak terkait, yang sangat penting untuk keberhasilan pelaksanaan program tersebut.

#### **3.1.6. Lingkungan Politik, Sosial, dan Ekonomi**

Kondisi masyarakat yang mempengaruhi dalam proses pelaksanaan program percepatan penurunan angka stunting. Dan pengaruh politik terhadap masyarakat dan program yang dijalankan, tanggapan atau respon masyarakat terhadap program yang dijalankan oleh pelaksana program. Pemahaman masyarakat terhadap program percepatan penurunan stunting.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, terlihat bahwa faktor politik, sosial, dan ekonomi memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat yang diselidiki. Dari segi politik, terlihat adanya hubungan yang baik antara masyarakat dan pemerintah, di mana pemerintah berperan sebagai saluran komunikasi bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat, saran, dan kritik kepada pemerintah pusat. Partisipasi aktif ini menunjukkan adanya kerangka kerja yang demokratis dalam proses pengambilan keputusan. Namun, dari sudut pandang ekonomi, terdapat tantangan yang serius. Sebagian masyarakat masih menghadapi kendala ekonomi yang signifikan, yang mempengaruhi persepsi dan kemampuan mereka dalam mengakses layanan kesehatan dan pendidikan. Kondisi ekonomi ini memberikan dampak yang merugikan terhadap efektivitas program-program pemerintah yang bertujuan untuk memerangi stunting dan masalah gizi lainnya.

### **3.2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Percepatan Penurunan Angka *Stunting* di Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Utara**

Faktor penghambat yang mempengaruhi implementasi Percepatan Penurunan stunting, yaitu: Kendala eksternal adalah kurangnya partisipasi beberapa masyarakat pada saat penyuluhan maupun pengukuran dan pemantauan. Faktor pendukung yang mempengaruhi implementasi Percepatan Penurunan stunting, yaitu: alokasi anggaran yang cukup, jumlah tenaga kerja dan tenaga medis yang memadai, kontribusi dari para kader dan sektor swasta juga berperan penting dalam mendukung pelaksanaan program

### **3.3. Upaya untuk Mengatasi Hambatan pada Implementasi Program Percepatan Penurunan Angka *Stunting* di Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Utara**

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan Implementasi Percepatan Penurunan Stunting oleh Dinas Kesehatan di Kota Tarakan, antara lain:

- 1) Memaksimalkan kinerja puskesmas di tiap kelurahan agar data perkembangan stunting objektif melalui pengukuran dan pemantauan yang valid.
- 2) Terus melakukan audit di seluruh daerah di Tarakan untuk mengetahui dan evaluasi program yang telah dijalankan
- 3) Melakukan sosialisasi kepada masyarakat agar masyarakat paham tentang pentingnya usaha penurunan stunting.
- 4) Mengadakan program Calon Pengantin Cegah Stunting sebagai upaya preventif dalam mengedukasi para calon pengantin tentang pentingnya pemenuhan gizi pada saat kehamilan dan anak agar generasi kedepannya tercegah dari stunting.

### **3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian**

Dengan serangkaian upaya ini, diharapkan Pemerintah Kota Tarakan dapat meningkatkan implementasi Program Percepatan Penurunan Stunting di wilayahnya dan mencapai hasil yang lebih baik dalam mengatasi masalah stunting di kalangan anak-anak. Melalui komitmen yang kuat dan kerjasama lintas sektor, diharapkan upaya-upaya ini dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam menangani masalah stunting di Kota Tarakan. Dengan masyarakat yang lebih sadar akan pentingnya gizi dan perawatan anak, serta adanya infrastruktur dan layanan kesehatan yang lebih baik, diharapkan angka stunting dapat ditekan dan kesejahteraan anak-anak dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

## **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian wawancara, observasi, dan fakta lapangan yang dilakukan oleh peneliti mengenai Implementasi Program Percepatan Penurunan *Stunting* di Kota Tarakan dapat disimpulkan seperti berikut:



1. Pelaksanaan percepatan penurunan stunting oleh Dinas Kesehatan Kota Tarakan masih terkendala, meskipun telah diupayakan. Berdasarkan Teori Van Meter dan Van Horn, tujuan kebijakan telah dipahami oleh seluruh pelaksana program, sumber daya dimanfaatkan dengan baik, komunikasi antar organisasi telah dilakukan, pelaksana program memainkan peran penting, sikap para pelaksana baik dengan adanya reward, dan Dinas Kesehatan menunjukkan komitmen yang kuat. Meskipun demikian, di tingkat puskesmas masih ada kendala terkait partisipasi masyarakat.
2. Faktor penghambat dan faktor pendukung pada Implementasi Percepatan Penurunan Stunting di Kota Tarakan:
  - 1) Faktor penghambat yang mempengaruhi implementasi Percepatan Penurunan stunting, yaitu: Kendala eksternal adalah kurangnya partisipasi beberapa masyarakat pada saat penyuluhan maupun pengukuran dan pemantauan.
  - 2) Faktor pendukung yang mempengaruhi implementasi Percepatan Penurunan stunting, yaitu: alokasi anggaran yang cukup, jumlah tenaga kerja dan tenaga medis yang memadai, kontribusi dari para kader dan sektor swasta juga berperan penting dalam mendukung pelaksanaan program.
3. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan Implementasi Percepatan Penurunan Stunting oleh Dinas Kesehatan di Kota Tarakan, antara lain:
  - 1) Memaksimalkan kinerja puskesmas di tiap kelurahan agar data perkembangan stunting objektif melalui pengukuran dan pemantauan yang valid.
  - 2) Terus melakukan audit di seluruh daerah di Tarakan untuk mengetahui dan evaluasi program yang telah dijalankan
  - 3) Melakukan sosialisasi kepada masyarakat agar masyarakat paham tentang pentingnya usaha penurunan stunting.
  - 4) Mengadakan program Calon Pengantin Cegah Stunting sebagai upaya preventif dalam mengedukasi para calon pengantin tentang pentingnya pemenuhan gizi pada saat kehamilan dan anak agar generasi kedepannya tercegah dari stunting.

## V. UCAPAN TERIMA KASIH

Sudah sepatutnya peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan sedalam-dalamnya kepada Dr. Meliasta Hapri Tarigan, AP, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah membantu Peneliti untuk menyelesaikan Usulan Skripsi ini, Serta Dosen , Pelatih , Pengasuh , Civitas Akademika , Orang Tua Saya , Serta Saudara-Saudari Angkatan XXXI dan juga semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan secara langsung maupun tidak langsung bagi peneliti yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Karida, Y. A., Yusran, R., Alhadi, Z., & Permana, I. (2023). Implementasi Kebijakan Percepatan Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten Padang Lawas. *Journal of Civic Education*, 6(3), 206-212.
- Kemntrian Kesehatan RI. (2018). *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan: Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*.
- Kiranasari, F., Tohardi, A., & Aisyah, S. (2024). Implementasi Kebijakan Percepatan Penurunan Stunting Pada Dinas Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Sintang. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(2), 1216-1227. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i2.4948>
- Meter, V., & Horn, V. (1975). *The Policy Implementation Process A Conceptual Framework*.
- Miles, & Huberman. (1992). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (T. Rohendi (penerj.)).

- Nuramalia, S., Dedi, A., & Yuliani, D. (2022). Implementasi Kebijakan Pencegahan Stunting oleh Desa Saguling Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis. <http://repository.unigal.ac.id:8080/handle/123456789/1089>
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian sosial*. Media Sahabat Cendikia.
- P2PTM Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Stunting, Ancaman Generasi Masa Depan Indonesia*.
- Pemerintah Daerah Kota Tarakan. (2021). *Peraturan Daerah Kota Tarakan Nomor 5 Tahun 2021 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2019 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2019-2024*.
- Pemerintah Kota Tarakan. (2022). *Keputusan Walikota Tarakan Nomor 100 Tahun 2022 Tentang Lokasi Kelurahan Prioritas Percepatan Penurunan Stunting di Kota Tarakan*.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan*.
- Presiden Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting*.
- Rahmasari, S. A., & Wicaksono, I. (2022). Implementasi Kebijakan Penanganan Stunting Di Kabupaten Jember Dalam Upaya Percepatan Pencapaian Target Sustainable Development Goals. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Jember*.  
<http://repository.unmuhjember.ac.id/15047/10/10.%20ARTIKEL.pdf>
- Shabrina, D. (2022). *BKKBN Tingkatkan Akurasi Tiga Metode Pengukuran Stunting*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/humaniora/516070/bkkbn-tingkatkan-akurasi-tiga-metode-pengukuran-stunting>
- Shauma, N. U., & Purbaningrum, D. G. (2022). Implementasi Kebijakan Percepatan Pencegahan Stunting Terintegrasi. *Jurnal Kebijakan Publik*, 13(2), 200-207.  
<http://dx.doi.org/10.31258/jkp.v13i2.8092>
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Survei Status Gizi Indonesia (SSGI). (2021). *Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021*.  
<https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/4899>
- World Health Organisation (WHO). (2014). *WHA Global Nutrition Targets 2025: Stunting Policy*. [https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/149019/WHO\\_N?sequence=1](https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/149019/WHO_N?sequence=1)